

Hambatan Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4

Majdina Rakha El Eisy^{1*}, Nayna Putri², Noraisyah³, Rakhmadaniati Faznur⁴, Diani Ayu Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2310125320036@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 600-607

Article History:

Received: 26-04-2025

Accepted: 02-05-2025

Abstrak : Minimnya pembekalan membuat guru kesulitan mengadaptasi metode pembelajaran fleksibel. Penelitian ini bertujuan memahami tantangan tersebut dan mencari strategi agar penerapannya lebih optimal di sekolah. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna menggali pemahaman mengenai hambatan inovasi dan kreativitas guru saat melaksanakan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah serta melalui dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4 masih menemui berbagai tantangan, terutama minimnya pelatihan guru. Untuk efektivitasnya, diperlukan pelatihan interaktif, pendampingan intensif, akses sumber belajar yang luas, dan kolaborasi guru. Keberhasilannya bergantung pada kesiapan tenaga pendidik serta dukungan sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan secara komprehensif.

Kata Kunci : Hambatan Inovasi; Kreativitas Guru; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, cakap, serta mandiri. Selain itu, ilmu pendidikan berperan dalam mengkaji teori dan praktik pendidikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional,

sosial, maupun spiritual (Amrona et al., 2023; Disma et al., 2023; Handayani et al., 2025; Rahman et al., 2022; Tanjung & Dahnia, 2024). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman serta beradaptasi dengan perubahan. Dalam sistem pendidikan, kurikulum berperan sebagai pedoman utama yang memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman serta tuntutan global.

Pada beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan besar terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyempurnaan kurikulum di berbagai jenjang. Salah satu tonggak penting dalam proses ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di mulai saat Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai pengganti Kurikulum 2013 (Faizah & Ramadan, 2024; Fitriana et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya mengadaptasi proses pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan pribadi maupun akademik mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Izzah & Purwowidodo, 2025). Namun, dalam praktiknya banyak guru menghadapi hambatan dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas mereka, terutama akibat minimnya pelatihan serta keterbatasan buku penunjang. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis siswa dengan realitas yang dihadapi guru di lapangan.

Di berbagai daerah penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal, terutama karena minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru serta keterbatasan sumber daya pembelajaran. Penelitian dari Basri et al. (2021) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan berdampak pada kesulitan guru dalam memahami konsep pembelajaran yang lebih luwes dengan menekankan pada siswa sebagai pusatnya. Hal ini sejalan dengan Mustofa & Mariati (2022) yang mengungkapkan pendapatnya bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengembangkan metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka karena keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Kesulitan dalam menerapkan kebijakan Merdeka belajar di sekolah dan kelas dirasakan oleh guru, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

SDN Telawang 4 termasuk sekolah yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023. Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah, penerapan kurikulum ini belum bebas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dari dinas pendidikan, sehingga guru perlu mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Selain itu, keterbatasan sumber belajar, terutama buku penunjang, turut menghambat kreativitas guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih inovatif. Guru di sekolah ini juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berbasis siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa guru di SDN Telawang 4 masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode mengajar dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu penyebab utama adalah minimnya pelatihan yang diberikan secara langsung, sehingga guru harus belajar sendiri melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Namun, metode belajar mandiri ini dirasa kurang efektif karena tidak ada bimbingan atau diskusi langsung yang memudahkan guru dalam memahami serta mengimplementasikan pembelajaran secara lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Akibatnya, guru mengalami kendala dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif, karena belum sepenuhnya memahami strategi yang sesuai dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, karena masih membutuhkan pendampingan serta pelatihan yang lebih terstruktur. Guru di SDN Telawang 4 masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut belum berjalan secara maksimal.

Secara teoritis, inovasi dalam proses belajar-mengajar menuntut adanya dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan, sumber daya, serta kebijakan yang mendukung kreativitas guru (Basri et al., 2021). Namun, realitas di SDN Telawang 4 menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya tersedia. Sehingga, penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam berinovasi serta mencari solusi agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung dengan lebih maksimal.

Artikel ini bertujuan untuk mengenali hambatan inovasi dan kreativitas yang dialami oleh para guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4, dengan fokus utama pada keterbatasan pelatihan sebagai kendala utama. Artikel ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana minimnya pelatihan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Selain itu, Artikel ini juga berusaha mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk membantu guru dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada hambatan yang dihadapi guru dalam berinovasi dan berkreaitivitas saat menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4. Pendekatan ini digunakan karena memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kendala yang dihadapi guru dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah sebagai sumber utama data. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta memberikan gambaran lengkap mengenai fenomena yang dikaji (Prajayanti & Maslikah, 2021).

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada kepala sekolah SDN Telawang 4 sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka serta tantangan yang dihadapi guru. Selain itu, proses wawancara didokumentasikan dalam

bentuk foto dan rekaman untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh serta sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, kurikulum merupakan sistem yang dirancang untuk merencanakan dan mengatur materi pembelajaran, berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam proses pengajaran. Pengembangannya harus disesuaikan dengan karakteristik tiap jenjang pendidikan serta kebutuhan dunia kerja (Arifina et al., 2025; Kamil et al., 2024; Nabila et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4 menunjukkan kompleksitas transformasi pendidikan yang memerlukan perhatian mendalam. Berdasarkan pendampingan dalam pengembangan program sekolah guna mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di kawasan lahan basah, diketahui bahwa pemahaman terhadap substansi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan jumlah instruktur serta minimnya *workshop* yang diadakan oleh pemerintah (Noor et al., 2024; Noorhapizah, Prihandoko, et al., 2023). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diterangkan bahwa penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap, dimulai pada tahun 2023 untuk kelas I dan IV, kemudian diperluas ke seluruh kelas pada tahun 2024. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan buku penunjang, kesulitan penyesuaian metode mengajar, dan minimnya pelatihan guru yang komprehensif.

Menekankan pentingnya dukungan dari lembaga dan sistem pendidikan dalam keberhasilan penerapan kurikulum baru di sekolah. Inovasi dalam pembelajaran tidak akan berjalan optimal tanpa pelatihan yang cukup bagi guru dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, kebijakan yang mendukung kreativitas guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif juga terus didorong (Putri et al., 2023). Kurikulum Merdeka disusun untuk membangun lingkungan belajar yang lebih adaptif dan fleksibel, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki (Radhaina et al., 2024; Sari & Umami, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Noorhapizah et al. (2023) menyoroti bahwa keberhasilan inovasi dalam pembelajaran sangat bergantung pada dukungan institusi dalam menyediakan akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menekankan pengalaman praktik secara langsung untuk membantu guru mempersiapkan diri dalam merancang dan melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pendekatan *student-centered learning* menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Hal ini ditandai dengan pergeseran dari metode ceramah tradisional menuju strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Konsep *student-centered learning* memerlukan pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan. Inovasi pendidikan mensyaratkan kemampuan adaptasi dan kreativitas pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan potensi individual peserta didik. Selain itu, kepala sekolah menekankan bahwa guru harus lebih inovatif dalam merancang pengalaman belajar yang dapat memotivasi siswa serta menyesuaikan dengan karakteristik individu mereka.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4 tidak terlepas dari minimnya pelatihan dan pendampingan dari dinas pendidikan. Menurut Mustofa & Mariati (2022) kurangnya pelatihan tatap muka berdampak signifikan pada kemampuan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran. *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) memang memberikan akses ke sumber belajar, namun interaksi langsung dan diskusi aktif masih sangat terbatas, yang berpotensi menghambat pemahaman mendalam tentang implementasi kurikulum. Menurut Wantiana & Mellisa (2023) kurangnya sosialisasi pemerintah tentang Kurikulum Merdeka ke sekolah-sekolah, kurangnya persiapan guru untuk beralih ke Kurikulum Merdeka, dan sumber belajar yang masih terbatas pada buku teks serta buku panduan saja dapat menjadi kendala utama guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing.

Upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan dengan mengadakan kegiatan kombinasi (kombel) secara berkala dengan mengundang narasumber untuk memberikan pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, kombel belum selalu berjalan konsisten karena keterbatasan waktu dan kurangnya partisipasi aktif dari guru dalam menanggapi materi. Kepala sekolah mengusulkan pentingnya menghadirkan narasumber yang tidak hanya menjelaskan teori tetapi juga berinteraksi langsung dengan guru melalui diskusi atau simulasi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan lebih mudah memahami penerapan Kurikulum Merdeka dan menemukan solusi atas kendala di kelas.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ada beberapa langkah strategis yang perlu diambil agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan lebih efektif. Pertama, pelatihan bagi guru harus lebih interaktif dan berkelanjutan, tidak hanya berupa teori tetapi juga mencakup praktik langsung di kelas serta evaluasi berkala agar guru lebih siap menghadapi tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran baru. Kedua, dinas pendidikan perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif, bukan hanya melalui PMM atau pelatihan daring tetapi juga melalui tatap muka dan pelatihan langsung di sekolah. Dengan adanya pelatihan yang lebih konkret, guru dapat memahami penerapan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik serta lebih percaya diri dalam mengimplementasikannya di kelas. Ketiga, guru harus memiliki akses yang lebih mudah ke sumber belajar yang lengkap dan relevan, baik dalam bentuk buku, modul, maupun media digital. Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas guru untuk mengembangkan dan berbagi bahan ajar secara daring maupun luring. Keempat, guru perlu aktif berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran, misalnya melalui kelompok diskusi atau pertemuan rutin. Dengan berpartisipasi secara aktif, mereka dapat mendiskusikan kendala yang dihadapi, saling memberi masukan, serta mencari solusi bersama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Marzoan (2023) untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah dapat mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan fleksibel. Namun, keberhasilan implementasinya sangat tergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan, mulai dari kebijakan, infrastruktur, hingga kompetensi guru. Penelitian di SDN Telawang 4 menunjukkan bahwa transformasi pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar pergantian dokumen kurikulum, melainkan perubahan paradigma dan dukungan yang komprehensif. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk bersikap kreatif dan inovatif

dalam mengembangkan bahan ajar (Noorhapizah, Pratiwi, et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, melainkan juga pada kesiapan dan peran aktif guru sebagai elemen kunci dalam perubahan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4 menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini masih menghadapi tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya pelatihan bagi guru, yang berdampak pada kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka secara kreatif dan inovatif. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya belajar dan adaptasi yang masih berlangsung, kurikulum ini tetap berpotensi besar dalam membangun lingkungan belajar yang adaptif dan selaras dengan kebutuhan siswa.

Agar penerapan Kurikulum Merdeka lebih efektif, diperlukan langkah-langkah strategis yang mendukung kesiapan guru dan sekolah. Pelatihan bagi guru harus lebih interaktif dan berkelanjutan, mencakup teori, praktik langsung di kelas, serta evaluasi berkala agar mereka lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran. Pendampingan dari dinas Pendidikan juga perlu diperkuat melalui pelatihan tatap muka dan praktik langsung di sekolah, bukan hanya terbatas pada *platform* daring seperti PMM. Selanjutnya, akses guru terhadap sumber belajar yang lengkap dan relevan juga harus diperluas melalui kerja sama dengan komunitas guru untuk berbagi bahan ajar secara daring maupun luring. Selain itu, guru perlu aktif berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran melalui diskusi atau pertemuan rutin agar dapat menemukan solusi bersama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya mengandalkan kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi juga pada kesiapan tenaga pendidik dalam menjalankan perubahan ini. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan sangat penting untuk membangun lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum secara maksimal. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan dukungan yang memadai, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Telawang 4.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hambatan inovasi dan kreativitas yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4 sebagai kontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Semoga artikel ini dapat memberi manfaat dan wawasan yang berharga bagi berbagai pihak, khususnya di tingkat sekolah dasar. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SDN Telawang 4 atas kesediaannya memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga dalam penelitian ini. Kami sangat menghargai setiap saran dan kritik yang dapat memberikan kontribusi positif untuk artikel yang kami buat. Semoga artikel

yang kami buat ini dapat memberikan manfaat dalam mendorong inovasi dan kreativitas guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia. (2023). Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3), 93–103. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i3.124>
- [2] Arifina, L. A., Vchananda, S. A., Putri, J. V., & Widiawati, O. (2025). *Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Tigarun*. 5, 3730–3742.
- [3] Basri, S., Nurochmah, A., & Syamsu, K. (2021). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 464–474. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1245>
- [4] Disma, D. R. I., Aunurrahman, Halida, & Sulistiyaningrum, F. (2023). Memahami Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Proses Belajar-Mengajar Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1547–1556. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2139>
- [5] Faizah, U., & Ramadan, Z. H. (2024). Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4157–4175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317>
- [6] Fitriana, L. N. L., Ahid, N., Prasetyo, G. E., & Daratista, I. (2022). Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal On Teacher Education, Volume 4*, 1505–1511. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/10198%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/10198/8331>
- [7] Handayani, S., Akbar, A. M., & Septia, N. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- [8] Izzah, K. N., & Purwowidodo. (2025). *Peran Guru Inovator pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V di MIN 5 Nganjuk*. 9(1), 125–134. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.3661>
- [9] Kamil, M. F., Safitri, D., Herdayanti, S., Agustin, I., Maharani, S. D., Zahroh, F. A., & Pratiwi, D. A. (2024). *Analisis Kurikulum di SDN Alalak Utara 3 Banjarmasin: Observasi dan Implikasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. 1247–1255.
- [10] Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- [11] Mustofa, & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- [12] Nabila, N. I., Mardhiyyah, Utami, D. A., Azzahra, S. N., Afriza, R., Sidqi, A. R., Afifah, H., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin Implementation of Merdeka Curriculum in the Movement School of SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin*. 1(3),

- 4283–4297. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [13] Noor, M., Novitawati, & Noorhapizah. (2024). *Prototipe Paudnesia: Aplikasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(2), 339–350. <https://doi.org/10.29313/ga>
- [14] Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514>
- [15] Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.
- [16] Prajayanti, H., & Maslikah, M. (2021). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Remaja dalam Keikutsertaan Posyandu Remaja. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 8(2), 74–82. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol8.iss2.139>
- [17] Putri, R. N., Nurlaila, A., Sari, D. C. K., Rahmawati, D., Webiatama, F. D., Wulandari, A., & Nuphanudin, N. (2023). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMAN 1 Taman Sidoarjo. *Masaliq*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i1.2093>
- [18] Radhaina, J., Mutia, Khairiyati, N. D., Halisa, S. N., Zahran, Zulkipli, Pratiwi, D. A., & Suriansyah, A. (2024). *Implementasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin*. 24(3), 2627–2637. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5425>
- [19] Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- [20] Sari, Y., & Umami, N. (2024). *Analisis Kesulitan Guru Kelas VII dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 5 Tulungagung*. 07(01), 5766–5773.
- [21] Tanjung, D. R., & Dahniyal, I. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 994–1003. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1874>
- [22] Wantiana, I., & Mellisa. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>